

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Mengulas kembali pada data yang telah didapatkan mengenai penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus oleh teman sebaya di taman kanak-kanak, ada lima poin yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman orang tua dan guru tentang anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwasan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus kedua subjek guru mengatakan hal yang hampir sama secara kesimpulan anak yang berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak normal dan pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan yang khusus agar mereka dapat menjalani kehidupan seperti seseorang yang normal dan tidak memandang dirinya sebagai masalah bagi orang lain.

Walaupun anak ABK memiliki keterbatasan tersendiri, namun anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan lain yang belum tentu orang lain dapat melakukannya seperti kemampuan membaca gerak bibir. Anak tunarungu tidak dapat mendengar kata-kata dengan baik walaupun dengan bantuan alat, namun karena latihan dan keadaan yang memaksa ia untuk terus berkembang sehingga anak tunarungu dapat membaca gerak bibir sebagai perantara komunikasi. Selain anak tunarungu, anak tundakasa pun dalam bekerja keras bisa dikatakan lebih baik dari anak yang lain, ia rela membuat tubuhnya terluka demi ia dapat melakukan permainan seperti anak lain pada umumnya.

Anak tunarungu dan anaktunadaksa dalam penelitian ini menurut pendapat orang tua dan guru adalah anak yang *easy child* dimana anak *easy child* secara umum adalah anak yang mudah menerima keadaan baru tanpa rasa cemas yang berlebihan. Selain itu anak berkebutuhan khusus ini pula menunjukkan karakteristik baru seperti aktif, cekatan,

pemberani dan lain sebagainya yang kemudian peneliti mengkategorikannya sebagai anak *easy child*.

2. Keterlibatan keluarga dalam pemerolehan penerimaan sosial

Berdasarkan hasil penelitian pula anak ABK memiliki *secure attachment* dengan ibu dan ayah. Keduanya mampu memberikan respon-respon positif atas setiap tingkah laku lekat yang subjek tunjukan, selain itu ibu berusaha untuk dapat memenuhi segala kebutuhan anak ABK dan menjadi figur yang dapat diandalkan, memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak ABK, selain itu ayah juga berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan kebutuhan anak. Sebagai *figure* utama bagi anak, ibu dari ke dua subjek anak merupakan orang yang dekat dengan subjek dan melakukan komunikasi yang cukup intens dengan anak. Tingkah laku lekat yang ditunjukan anak melalui banyaknya anak menceritakan tentang orang tuanya terutama ibu dan juga kedekatan anak ketika berada di rumah atau ketika berada di luar rumah. Selain memiliki *figure attachment* utama, anak ABK juga memiliki *figure attachment* pengganti yakni guru. Guru yang berperan dalam kehidupan anak ketika di sekolah menjadi *figure* pengganti yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak.

Hal unik lainnya masih berhubungan dengan *attachment* bahwasannya anak memiliki *children comforter* dengan benda. *Children comforter* pada usia balita memiliki arti khusus sebab dengan memeluk atau memegang benda kesayangannya mereka akan merasa aman dan nyaman dan juga dapat mengalihkan perasaan kesepian pada anak terutama ketika orangtua ataupun *figure attachment* yang dekat dengannya tidak berada didekatnya. Umumnya *comforters* lebih banyak dilakukan anak-anak ketika ia melakukan rutinitas tidur, hal ini pula sama seperti subjek anak dalam penelitian ini, subjek menunjukkan *comforters*nya ketika anak menjelang tidur dengan menggunakan bantal.

Anak memiliki *secure attachment* dimana anak memiliki kelekatan yang aman dengan figur utama maupun figur pengganti, dengan demikian melalui *attachment* yang kokoh atau keterkaitan dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi yang positif di luar keluarga. Dengan demikian, anak yang memiliki *secure attachment* akan mudah untuk menjalin relasi dengan orang lain terutama teman sebaya, akibat adanya relasi tersebut maka terbentuklah komunikasi antar teman sebaya yang secara tidak langsung diterima oleh teman sebaya tersebut.

Terlepas dari anak memperoleh *attachment*, keterlibatan keluarga dalam kaitannya dengan penerimaan **sosial** juga berhubungan dengan pola asuh yang orang tua terapkan pada anak. Biasanya apabila anak memiliki *secure attachment* gaya pengasuhannya adalah positif seperti gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan demokratis dapat mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka dan orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Meskipun pola asuhnya demokratis, namun orang tua menetapkan batasan-batasan kepada perilaku anak agar anak bisa patuh terhadap orang tua dengan memberikan hukuman (*punishment*) ketika anak berperilaku salah dan hadiah (*reward*) apabila anak berperilaku baik. Dengan demikian anak belajar untuk bertanggung jawab dan melakukan penyesuaian sosial dimana penyesuaian sosial sangat dibutuhkan agar anak ABK mendapat penerimaan sosial dari lingkungannya.

3. Penerimaan dan penolakan sosial pada anak berkebutuhan khusus

Menjadi ABK memang tidak mudah, perlu waktu banyak agar ia dapat diterima keberadaannya oleh teman-teman dan lingkungannya. Seperti halnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak ABK mengalami penerimaan dan penolakan sosial oleh teman sebayanya. Penerimaan yang anak ABK terima dalam bentuk empati yang

ditunjukkan dengan mengingatkan dan membetulkan alat bantu serta membantu mencari alat bantu dengar yang hilang. Bentuk penerimaan kedua adalah keberadaannya diterima oleh teman-temannya dengan tidak memandang aneh kepada anak ABK sebagai anak yang memiliki perbedaan. Bentuk penerimaan ketiga adalah disenangi teman dan dijadikannya sebagai teman bermain karena anak ABK adalah anak yang aktif dan berjiwa petualang sehingga teman-teman yang senang jika bermain bersama anak ABK tersebut. Bentuk-bentuk penerimaan sosial ini anak ABK peroleh ketika berada pada rutinitas sekolah, dimana pada rutinitas tersebut anak berkebutuhan khusus beserta anak-anak yang lainnya melakukan aktivitas secara bersama-sama dari mulai aktivitas bermain, belajar bahkan ketika melakukan aktivitas dalam kelompok. Karena rutinitas sekolah inilah anak tunarungu dan tunadaksa memperoleh penerimaan sosial dari teman sebayanya.

Diterima keberadaannya tentu memiliki imbas positif bagi anak, dengan diterimanya anak oleh teman sebayanya membuat anak menjadi senang menceritakan tentang teman-temannya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak memandang kekurangannya sebagai suatu masalah. Anak-anak yang diterima sebayanya akan menunjukkan ia bahagia dan menunjukkan rasa aman, terlebih lagi pada hasil penelitian ini anak yang diterima keberadaannya kemudian dijadikan sebagai kepala kelompok dalam bermain. Dengan berperilaku baik untuk orang lain akan menguntungkan bagi yang menerima kebaikan tetapi juga bagi pelaku tersebut mereka akan meningkatkan kesejahteraan dan popularitas. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan sosial memiliki pengaruh yang amat besar kepada anak yang memiliki keterbatasan karena seseorang yang mendapatkan popularitas tentu saja mereka akan menjadi anak yang populer. Menjadi anak yang populer memiliki peluang yang tinggi untuk dikategorikan sebagai sahabat atau rekan kerja dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka.

Sebelum anak diterima keberadaannya, anak terlebih dahulu menerima penolakan oleh sebayanya. Penolakan tersebut berupa dibentak, diacuhkan, diolok-olok dan dijahili oleh teman sebayanya. Anak tunarungu menerima penolakan dengan dibentak dan diacuhkan oleh teman-temannya sedangkan anak tunadaksa menerima penolakan dengan diacuhkan, diolok-olok dan dijahili oleh teman-temannya. Keadaan yang sangat kentara apabila dilihat dari bentuk penolakan yang diterima anak, karena pada dasarnya anak tunarungu cacat karena bawaan lahir sedangkan anak tunadaksa cacat karena akibat kecelakaan yang menimpanya dan kecelakaan ini merupakan kondisi baru bagi anak tersebut dan juga teman-temannya yang lain, sehingga hal tersebut dianggap hal aneh dan patut untuk dijadikan sebagai bahan pembicaraan. Dengan demikian peluang untuk anak menerima penolakan sosial menjadi lebih besar. Berbeda dengan anak tunarungu yang karena keadaannya ia telah berkebutuhan khusus sejak lahir sehingga hal tersebut sudah dipandang biasa dan peluang untuk menerima penolakan sosial menjadi lebih kecil. Penolakan sosial ini anak ABK juga peroleh ketika berada dalam rutinitas sekolah, hal ini membuktikan bahwa rutinitas sekolah mengambil peranan dalam pemerolehan penerimaan dan penolakan sosial anak ABK.

Menerima penolakan juga memiliki dampak yang besar terhadap anak ABK, anak ABK yang menerima penolakan dari teman sebayanya akan merasa tidak bahagia. Mereka yang ditolak oleh teman sebayanya lebih cenderung bersikap agresif dari pada anak-anak yang diterima. Seperti pada hasil penelitian ini yang menunjukkan dampak dari penolakan sosial membuat anak ABK menjadi lebih agresif dengan teman sebayanya, anak ABK juga menjadi mudah menangis karena diacuhkan oleh teman-temannya. Selain itu anak ABK juga marah karena olokan yang diterimanya, bentuk kemarahan anak ini ditunjukkan dengan menendang, memukul, membanting dan berkata kasar. Anak ABK juga menjadi malu, minder dan tidak percaya diri karena kekurangan dirinya yang kemudian menjadikannya mudah

putus asa. Anak ABK juga menjadi tempramnetal dan menjadi sensitive terhadap lingkungan.

Adanya dampak penolakan ini patut dijadikan sebuah peringatan, karena apabila penolakan ini terus bergulir, tentunya dapat memperburuk keadaan dan berdampak keadaan psikis anak kedepannya. Maka dari itu untuk mengantisipasi penolakan sosial berlanjut perlu adanya dukungan dari orang tua dan guru sebagai orang dewasa yang berperan sebagai pelindung bagi anak. Peran orang tua dan guru dalam mengantisipasi penolakan sosial ini sangat dibutuhkan bagi anak ABK, orang tua dan guru memainkan perannya dengan memberikan dukungan moril berupa memberikan pengertian dan nasihat kepada anak. Selain itu orang tua juga mendampingi anak ABK ketika bermain untuk mengantisipasi penolakan sosial yang mungkin akan diterima anak ABK.

4. Keterlibatan bermain dalam pemerolehan penerimaan sosial

Sekolah bisa menjadi tempat dimana anak-anak bermain serta memperoleh penerimaan dari sebayanya melalui pelibatan dalam berbagai kegiatan permainan dengan memainkan beragam jenis permainan yang menarik minat anak seperti permainan outdoor, permainan air, permainan tradisional, kesenian, ekstrakurikuler dan olahraga. Selain jenis permainan tersebut adapula permainan dengan pemanfaatan teknologi dan benda sekitar sebagai media dalam permainan. Pemanfaatan teknologi sebagai media permainan seperti permainan yang ada di computer, laptop, handphone, dan laptop. Ada juga dengan memanfaatkan televisi, sepeda, enggrang dan kardus bekas sebagai media permainan lainnya.

Dari pemaparan di atas sebenarnya permainan memiliki fungsi tersendiri untuk anak ABK, salah satunya menarik minat anak untuk mencari perhatian teman sebayanya. Dengan menggunakan mainan, anak ABK memperoleh penerimaan dari teman sebayanya karena pada dasarnya anak senang dan tertarik dengan mainan. Mainan ini juga

dimanfaatkan oleh guru dan orang tua dalam hal yang lain misalnya untuk menarik minat anak ABK untuk belajar dan juga untuk mengalihkan perhatian saat orang tua memerlukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi.

Anak bermain tanpa paksaan sehingga mereka dapat bebas mengekspresikan diri dengan bermain. Anak ABK setelah mendapat penerimaan sosial oleh teman sebayanya, ia akan bermain dengan siapapun yang inginkan untuk diajak bermain, baik itu ia bermain dengan **sebayanya**, bermain dengan orang dewasa seperti bermain dengan saudara, tetangga, guru dan orang tua ataupun anak ABK juga bermain sendiri untuk mengembangkan dirinya sendiri. Ketika bermain anak ABK memang tidak dipaksakan harus bermain dengan siapa, namun dalam penelitian ini ditemukan adanya syarat pemilihan teman bermain seperti contoh anak ABK mencari teman yang aktif, karena dengan teman yang aktif mereka dapat bereksplorasi lebih luas untuk mengenal dunianya. Adapun keadaan lainnya seperti anak ABK memilih teman bermain yang intensitas keberadaannya lebih lama dibanding dengan anak lain yang dimaksudkan disini adalah telah yang sudah lama anak ABK kenal. Teman lama dijadikan teman bermain karena bisa dikatakan lebih care sebab telah mengetahui kebutuhan anak ABK.

5. Peranan gender dalam pemilihan teman bermain sebagai dampak adanya penerimaan sosial

Setelah mendapatkan penerimaan sosial, Gender juga mempengaruhi anak ABK dalam memilih teman bermain dengan mengkonstruksikan anak laki-laki dan perempuan untuk bersikap lebih maskulin atau feminine. Berdasarkan hasil penelitian, ke empat orang subjek menjelaskan bahwa anak ABK mereka yang merupakan anak laki-laki sering bermain dengan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Adanya pemilihan teman bermain disebabkan karena adanya stereotif gender yang mencerminkan kesan umum dan

kepercayaan mengenai perilaku apa yang sesuai untuk laki-laki menjadi yang maskulin dan perempuan yang feminin. Anak ABK laki-laki cenderung memilih teman bermain laki-laki karena anak ABK tersebut sadar akan jenis kelaminnya sehingga ia banyak terlibat bermain dengan laki-laki dan melakukan permainan laki-laki. Karena jika bermain dengan perempuan dan memainkan permainan perempuan mereka akan dianggap lebih berbeda dan feminim sehingga kemungkinan terjadinya penolakan sosial akan lebih tinggi mengingat anak merupakan anak berkebutuhan khusus yang secara fisik memiliki keterbatasan.

Adanya stereotif gender pula terlihat ketika anak ABK laki-laki sering bercerita teman laki-laki yang merupakan teman bermainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ABK lebih sering menyebutkan tentang teman laki-lakinya daripada teman perempuan. Hal lainnya pula yang menunjukkan adanya stereotif gender terlihat pada ketertarikan anak ABK ketika bermain. Hal ini dibuktikan dengan adanya bias bahwa anak laki-laki lebih aktif dan menyukai tantangan dari pada anak perempuan yang kurang aktif dan senang bermain hanya di lingkungan sekitar.

Selain konstruksi anak laki-laki dan perempuan, sekolah dan guru juga mendapat perhatian penting dalam memperkuat keadaan anak ABK tentang jenis kelamin. Hal ini tergambar dengan suasana sekolah yang memasukan unsur gender dalam sistemnya dan guru yang secara tidak sadar memiliki bias gender. Unsur gender pada sekolah ini tergambar pada kegiatan sekolah anak dimana setiap kegiatannya ada pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, penggunaan toilet laki-laki dan perempuan dan juga seragam sekolah yang dikenakan anak.

Adapun perhatian khusus bahwa guru memiliki bias terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya bias bahwa guru perempuan sering menghampiri anak perempuan daripada anak laki-laki. Hal ini seperti guru memandang bahwa kepatuhan, mengikuti aturan, rapi dan teratur

biasanya sangat dihargai dan berusaha ditegakkan di dalam kelas dan biasanya mengkarakteristikan anak perempuan daripada anak laki-laki. Dengan adanya peranan sekolah yang memasukan unsur gender ini, maka semakin dikuatkan untuk anak ABK yang berjenis kelamin laki-laki ini untuk lebih sering berhubungan dengan anak laki-laki kembali. Sehingga kuatnya penerimaan sosial oleh anak laki-laki jauh lebih mendominasi daripada oleh anak perempuan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, berikut merupakan pemaparan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.

1. Bagi guru

Berdasarkan penelitian ini, orang tua memandang bahwa anaknya yang merupakan anak ABK mengalami penolakan sosial ketika di sekolah ataupun ketika di rumah, seperti dengan dibentak, di olok-olok, dijahili dan diacuhkan oleh teman sebayanya. Hal ini membuktikan bahwa anak ABK rentan terhadap kekerasan verbal, dan juga rentan menerima perilaku bullying oleh teman sebayanya. Berdasarkan penelitian ini ditemukan pula bahwa guru tidak mengetahui kondisi anak ABK bahwa anak ABK menerima penolakan sosial. Guru harus lebih bisa memahami bahwa anak ABK memiliki keadaan yang lebih menonjol dari anak lain, sehingga kemungkinan terjadinya penolakan sosial akan lebih tinggi dibanding dengan anak yang normal. Guru juga harus lebih sensitif terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana guru bisa menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak, tetap menghargai anak tapi pada saat yang sama tidak melakukan tindakan yang secara tidak langsung mendiskriminasi anak sehingga menimbulkan penolakan sosial lebih lanjut.

2. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, namun dalam dalam pengambilan data

penelitian ini yang lebih dominan adalah membahas tentang persepsi orang tua dan guru, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi etnografi dimana dapat meluaskan kajian yang didapat dan banyak mendengar suara anak. Sampel penelitian ini merupakan satu anak ABK yang berada di daerah pedesaan dan satu anak ABK yang berada di perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak ABK yang berada di pedesaan lebih banyak mendapatkan penolakan sosial dari pada anak ABK yang berada di perkotaan, namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara mendalam tentang bagaimana penolakan sosial yang terjadi pada anak ABK di pedesaan dan di perkotaan. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya pula bisa dilakukan analisis lebih mendalam tentang bagaimana penerimaan dan penolakan sosial pada masyarakat daerah pedesaan dan perkotaan dengan melakukan studi etnografi.

Penelitian ini pula ditemukan adanya isu gender dalam penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan memilih teman bermain yang sesama jenis. Namun dalam penelitian ini tidak banyak dibahas tentang pola gender yang terjadi ketika di sekolah, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lama untuk dapat mendalami tentang isu gender yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial terutama pada anak berkebutuhan khusus.